

Peran Muhammadiyah Sebagai Gerakan Budaya dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Moh. Ubaidillah Al Amin

Universitas Muhammadiyah Malang

mohubaidillah@gmail.com@webmail.umm.ac.id

Muhammad Hayat

Universitas Muhammadiyah Malang

hayat@umm.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v9i1.4981

Penyerahan	Abstrak, Latar Belakang: Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang tidak hanya bergerak pada gerakan dakwah Islam saja, tetapi juga bergerak pada gerakan budaya yang mewujudkan revitalisasi Islam yang tidak hanya terbatas pada ruang lingkup aqidah dan aktivitas keagamaan serta muhammadiyah juga menginspirasi pergeseran norma budaya masyarakat. Sejak didirikannya muhammadiyah pada awal abad ke-20, organisasi Islam ini telah mewujudkan sebuah konsep Islam yang berkembang melalui berbagai sektor pendidikan, kesehatan, bantuan dan pemberdayaan masyarakat, menumbuhkan paradigma masyarakat yang rasional, etos kerja yang kuat, serta budaya masyarakat yang ditandai dengan inklusivitas dan egaliter. Penelitian ini memfokuskan bagaimana kajian peran muhammadiyah sebagai gerakan budaya dalam pengembangan pendidikan Islam melalui implementasi konsep tajdid, sikap kritis terhadap praktik tradisi lokal, serta mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan yang strategis dengan tujuan sebagai gerakan perubahan sosial. Temuan penelitian ini menggunakan metode yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk peradaban yang lebih tercerahkan dengan adanya nilai-nilai moderasi, sikap penghormatan terhadap manusia secara universal, menolak takhayul, bid'ah, dan khurofat (TBC), serta penguatan pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian, muhammadiyah dalam gerakan budaya dapat diposisikan sebagai gerakan budaya yang dapat mengintegrasikan ajaran Islam dengan dinamika sosial kontemporer melalui pengembangan pendidikan Islam. Hal ini memberikan dampak yang sangat bagus untuk mengembangkan budaya pendidikan Islam dan peradaban bangsa Indonesia.
Melacak:	
Diterima:	
9 Januari 2026	
Revisi Akhir:	
12 Februari 2026	
Tersedia secara online:	
25 Maret 2026	
Sesuai	
Pengarang:	
Nama & Alamat Email	
Moh. Ubaidillah Al Amin	
mohubaidillah@gmail.com@webmail.umm.ac.id	

Kata kunci: Muhammadiyah, Pergeseran Budaya, Pendidikan Islam, Pembaharuan Islam, Islam Berkemajuan.

Muhammadiyah's Role as a Cultural Movement in the Development of Islamic Education

Abstract, Background: Muhammadiyah is an Islamic organization that is not only engaged in Islamic da'wah movements, but also engaged in cultural movements that realize the revitalization of Islam that is not only limited to the scope of faith and religious activities and Muhammadiyah also inspires shifts in cultural norms of society. Since its founding in the early 20th century, this Islamic organization has realized a progressive Islamic concept through various sectors of education, health, community assistance and empowerment, fostering a rational community paradigm, a strong work ethic, and a community culture characterized by inclusivity and egalitarianism. This study focuses on how the study of Muhammadiyah's role as a cultural movement in the development of Islamic education through the implementation of the concept of tajdid, a critical attitude towards local traditional practices, and developing strategic educational institutions with the aim of being a social change movement. The findings of this study utilize methods that significantly contribute to shaping a more enlightened civilization, embodying the values of moderation, universal respect for humanity,

the rejection of superstition, innovation, and superstition (TBC), and the strengthening of the principle of enjoining good and forbidding evil. Thus, Muhammadiyah, as a cultural movement, can be positioned as a cultural movement that integrates Islamic teachings with contemporary social dynamics through the development of Islamic education. This has had a significant impact on the development of Islamic educational culture and Indonesian civilization.

Keywords: Muhammadiyah, Cultural Shift, Islamic Education, Islamic Renewal, Progressive Islam.

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam kontemporer terbesar di Indonesia, yang telah memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan agama, sosial, dan budaya sejak awal abad ke-20. Organisasi ini didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan pada waktu masyarakat masih dalam masa tersudut oleh kolonialisme dengan pengetahuan agama yang terbatas serta pengaruh tradisi-tradisi lokal yang tidak sesuai dengan prinsip rasionalitas Islam (Tahir and Syahrir 2022). Kehadiran muhammadiyah menjadi pembuka lahirnya gerakan reformasi yang menekankan ajaran Islam sesuai syariat Islam serta mengembangkan semangat sosial yang progresif, produktif dan berorientasi dengan tujuan berkemajuan. Sejarahnya membuktikan bahwa muhammadiyah tidak hanya bergerak pada bidang dakwah, tetapi juga bergerak pada penguatan budaya secara signifikan dalam memengaruhi pola pikir, adab dan akhlak serta kerangka sosial bagi instansi-instansi modern yang ada pada masyarakat indonesia (Amir and Rahman 2025).

Pendidikan Islam dalam perspektif Muhammadiyah dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembentukan budaya masyarakat Muslim. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai rasionalitas, etos kerja, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Melalui lembaga pendidikannya, Muhammadiyah mengembangkan model pendidikan Islam yang memadukan ajaran keagamaan dengan ilmu pengetahuan modern serta realitas sosial, sehingga mampu melahirkan generasi Muslim yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan orientasi pembaruan (tajdid) dan integrasi keilmuan, pendidikan Muhammadiyah berperan sebagai medium transformasi budaya yang mendorong terwujudnya peradaban Islam yang maju, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman (Kossah and Benyal 2022).

Dalam riset ilmu keIslaman dan sosial, kebudayaan dapat dipahami dengan beberapa hal diantaranya dengan rangkaian nilai, tingkah laku dan kerangka sosial yang terbentuk menjadi jati diri dalam suatu kelompok. Ajaran agama Islam sangat berperan penting dalam terbentuknya budaya yang ada di indonesia, bukan hanya dari upacara keagamaan tetapi juga dari serangkaian nilai-nilai yang mengatur kehidupan, struktur sosial, dan peroses perubahan masyarakat (Nasirudin and Izzin 2023). Dalam konteks ini, muhammadiyah mempunyai posisi yang khas sebagai organisasi yang tidak hanya mengembangkan ajaran moral agama, namun juga membentuk budaya modern dengan pendekatan yang logis, layanan pendidikan, kesehatan dan sosial. Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap disiplin, etos kerja, dan semangat dalam mengembangkan inovasi budaya melalui amal usaha dari muhammadiyah seperti pengembangan sekolah Islam, rumah sakit, panti asuhan, dan organisasi atau kelompok lainnya (Luluk Arianti, Maolinda Saqila 2025).

Karakteristik muhammadiyah dalam konsep inovasi terbagi menjadi dua prinsip utama, pertama prinsip tajdid (pembaharuan) dan kedua prinsip purifikasi (pemurnian) akidah dengan tujuan agar umat Islam tidak keluar dari syariat agama Islam yang berlandaskan pada Al Qur'an dan sunnah rasul (Wahrudin et al. 2021). Sedangkan konsep inovasi disini maksudnya lebih terfokus pada pengembangan pengetahuan, teknologi dan tentunya harus aktif dalam transformasi sosial. Kedua prinsip ini tidak hanya memfokuskan pada perspektif teologis saja, tetapi bisa menghasilkan paradigama budaya yang memungkinkan umat Islam lebih siap dalam menghadapi perubahan zaman (Khoirunni 2024). Dengan demikian, muhammadiyah mengimplementasikan konsep inovasi dengan nilai kultural menjadi satu prinsip yang memengaruhi cara pandang masyarakat memahami modernisasi, beraktivitas, dan bersosial dalam kehidupan sehari-harinya (Afriandi and Elhusein 2024).

Dari berbagai hasil studi terkait muhammadiyah, secara umum fokusnya pada aspek dakwah, pendidikan, paradigma agama dan kegiatan sosial. Secara khusus penelitian ini mengkaji bahwa muhammadiyah sebagai gerakan budaya masih sedikit. Terbukti dari kontribusinya muhammadiyah dalam membentuk gerakan budaya di indonesia masih kurang stabil atau setara dengan gerakan-gerakan lainnya seperti pendidikan, interaksi sosial, kesehatan, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, peneliti harus melakukan kajian secara mendalam dan komprehensif agar bisa memenuhi kebutuhan aspek budaya terkait bagaimana peran muhammadiyah sebagai penggerak perubahan budaya di indonesia (Aziz 2024) (Afriandi and Elhusein 2024).

Konsep modernisasi yang di bawa oleh muhammadiyah tidak hanya pada paradigma baru saja, tetapi muhammadiyah juga mengembangkan institusi-institusi sosial yang memiliki fungsi sebagai wadah untuk membangun dan mengembangkan budaya. Hal ini tampak di kalangan sekolah Islam di bawah naungan muhammadiyah yang sudah mengimplementasikan nilai-nilai seperti kebersihan, kedisiplinan dan cara berfikir secara rasional yang menjadi ciri masyarakat modern (Nasirudin and Izzin 2023). Begitu juga amal usaha muhammadiyah seperti rumah sakit, organisasi pemberdayaan masyarakat, dan panti asuhan serta lembaga sosial lainnya juga memiliki peran sebagai layanan sekaligus untuk membentuk cara pandang baru bagi umat Islam di indonesia (Hidayat 2023) (Bolotio and Salim 2024).

Tidak hanya itu, terkait moderasi beragama dalam bermuhammadiyah memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya sosial secara inklusif dan harmonis. Hal ini bisa kita buktikan bahwa muhammadiyah menunjukkan sikap antipolarisasi, komitmen pada nilai kemanusiaan dan menolak tindakan kekerasan sebagai bentuk bahwa muhammadiyah benar-benar mempunyai tujuan positif dalam mengembangkan budaya sosial bagi masyarakat yang beragam. Dengan demikian, nilai-nilai religius yang ada di dalam konsep pendekatan kebangsaan dapat membantu dalam mengembangkan aspek budaya yang beragam ini secara moderat dan selaras, sehingga dampak budaya tidak hanya dirasakan oleh warga muhammadiyah sendiri tetapi umumnya untuk umat Islam di indonesia (Burhani 2019).

Penelitian ini, kalau kita lihat dari latar permasalahannya bahwa gerakan budaya sangat mempunyai pengaruh terhadap norma-norma, tindakan sosial, serta lembaga yang ada di indonesia. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana upaya pembaruan, proses modernisasi dan perkembangan muhammadiyah dalam

membentuk budaya moderen yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam secara progresif (Bj and Lahmi 2025). Penelitian ini juga memberikan paradigma baru terhadap aspek budaya bahwa muhammadiyah harus lebih menambah literturnya mengenai hubungan antara agama, budaya, dan proses modernitas masyarakat muslim serta diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai fungsi lembaga keagamaan moderen dalam perubahan budaya di masyarakat saat ini. Dengan demikian, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara toritis pada studi gerakan budaya Islam moderen yang dapat membangun komunitas atau kelompok yang beradab, pandangan rasional, dan produktif dalam segala hal sehingga gerakan budaya ini memiliki makna penting bagi pengembangan akademik dan pada dinamika sosial keagamaan yang terjadi di indonesia saat ini (Amir and Rahman 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, pemikiran, serta peran Muhammadiyah sebagai gerakan budaya dalam pengembangan pendidikan Islam melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memfokuskan pengumpulan data pada dokumen tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi organisasi Muhammadiyah yang membahas konsep tajdid, gerakan budaya, dan kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis gagasan, pemikiran, dan praktik kelembagaan Muhammadiyah secara sistematis berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang kredibel (Zed, 2018; Creswell, 2014).

Secara paradigmatik, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi pemikiran, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, konsep Muhammadiyah sebagai gerakan budaya tidak dipahami sebagai fakta tunggal yang bersifat statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses historis, ideologis, dan praksis organisasi dalam kehidupan masyarakat. Paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti untuk menafsirkan berbagai pemikiran dan praktik Muhammadiyah dalam bidang pendidikan sebagai bagian dari dinamika gerakan Islam modern yang terus berkembang seiring perubahan sosial dan budaya (Lincoln & Guba, 1985; Denzin & Lincoln, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku, dokumen resmi Muhammadiyah, serta karya ilmiah yang secara langsung membahas konsep gerakan Muhammadiyah dan pengembangan pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, prosiding seminar, serta literatur lain yang mendukung analisis mengenai gerakan budaya Islam dan peran organisasi sosial keagamaan dalam pendidikan. Penggunaan berbagai sumber literatur tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian dalam studi kepustakaan ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai pengumpul, penyeleksi, sekaligus penganalisis data penelitian. Peneliti menggunakan pedoman analisis literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan gerakan budaya Muhammadiyah, modernisasi pendidikan Islam, serta praktik sosial yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pencatatan data (*note taking*) dan pengelompokan informasi berdasarkan kategori konseptual untuk mempermudah proses analisis data secara sistematis (Moleong, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara mengkaji, mengklasifikasikan, serta menafsirkan isi dokumen atau literatur yang berkaitan dengan peran Muhammadiyah sebagai gerakan budaya dalam pengembangan pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola pemikiran, nilai-nilai ideologis, serta strategi kelembagaan Muhammadiyah dalam membangun budaya pendidikan Islam yang berkemajuan (Krippendorff, 2018).

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan terhadap literatur. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian secara mendalam terhadap literatur yang digunakan agar interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui proses validasi tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai peran Muhammadiyah sebagai gerakan budaya dalam pengembangan pendidikan Islam (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017).

HASIL & PEMBAHASAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam sekaligus sebagai gerakan budaya yang mendorong kemajuan masyarakat. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta dengan tujuan melakukan pembaruan (tajdid) dalam kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah tidak hanya menekankan aktivitas dakwah, tetapi juga mengembangkan berbagai program sosial yang bertujuan membangun masyarakat Islam yang berkemajuan. Melalui konsep tajdid, Muhammadiyah menekankan pemurnian ajaran Islam dari praktik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai tauhid serta mendorong umat Islam untuk terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas (Burhani, 2019; Soraya et al., 2025).

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun budaya masyarakat yang lebih rasional, progresif, dan berorientasi pada kemajuan. Sejak awal abad ke-20, Muhammadiyah telah mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan integratif tersebut bertujuan

untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Muhammadiyah dipandang sebagai model pendidikan Islam modern yang mampu menjembatani nilai-nilai keIslaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yurika et al., 2022; Burhani, 2019).

Peran Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam juga terlihat dari luasnya jaringan lembaga pendidikan yang dimiliki organisasi ini. Hingga saat ini, Muhammadiyah mengelola ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Data menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki lebih dari 5.000 sekolah dan madrasah serta sekitar 172 perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) yang menampung jutaan peserta didik di seluruh Indonesia. Keberadaan lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan sekaligus membentuk budaya pendidikan Islam yang modern, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan masyarakat (Muhammadiyah, 2024; Aspirasi, 2023).

Selain melalui pendidikan formal, Muhammadiyah juga memperkuat perannya sebagai gerakan budaya melalui berbagai amal usaha yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan. Muhammadiyah mengembangkan berbagai lembaga pelayanan seperti rumah sakit, panti asuhan, pesantren, serta lembaga filantropi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui berbagai aktivitas tersebut, Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai organisasi dakwah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membentuk budaya masyarakat yang lebih maju, rasional, dan berorientasi pada nilai-nilai keIslaman. Dengan demikian, kontribusi Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup pembentukan budaya sosial yang mendukung kemajuan umat dan masyarakat secara luas (Rachmawati & Deandra, 2024; Burhani, 2019).

Pembicaraan mengenai posisi muhammadiyah sebagai gerakan budaya Islam moderen memerlukan pendekatan yang menganalisis secara komprehensif yang meliputi historis, ideologis, kelembagaan, dan praktik sosial. Organisasi muhamamdiyah yang berdiri tahun 1912 tidak hanya berfokus pada dakwah dan tajdid, tetapi organisasi ini juga membentuk pola pikir berkemajuan, kerangka nilai, dan kegiatan pembiasaan sosial yang baru untuk masyarakat Islam di indonesia (Soraya et al. 2025). Di dalam proses yang sangat lama ini muhammadiyah telah berhasil membentuk identitas gerakan budaya Islam moderen yang di tandai dengan pemeikiran yang kritis, rasionalitas, berorientasi pada kemajuan, kesetaraan, dan kemampuan dalam beradaptasi di era globalisasi (Amir and Rahman 2025).

1. Muhammadiyah sebagai penggerak pembaharuan budaya Islam kontemporer.

Muhammadiyah sebagai pelopor penggerak pembaruan budaya Islam, memiliki konsep tajdid yang terbagi menjadi dua prinsip dasar: pertama prinsip purifikasi dan dinamisasi yang memiliki tujuan untuk mensucikan atau memurnikan akidah dan praktik ibadah dari hal-hal yang bertentangan dengan konsep tauhid, contohnya seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC) (Solih, Romelah, and Humaidi 2024). Sementara itu, dinamisasi menegaskan terkait pentingnya inovasi dan penyesuaian diri terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan sosial. Dengan demikian, kedua prinsip ini memunculkan kerangka budaya baru yang mencampurkan keterbukaan terhadap perkembangan budaya baru dengan dilandasi taat kepada Al Qur'an dan sunnah rasul (Junaidi 2022).

2. Modernisasi Pendidikan sebagai landasan dasar budaya.

Pendidikan memiliki fungsi dasar sebagai sarana dalam mencetak budaya muhammadiyah berkembang. Sejak awal berdirinya, organisasi muhammadiyah dalam bidang pendidikan difokuskan untuk merelevansikan antara ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu sistem yang tujuannya saling melengkapi diantara keduanya. Kurikulum yang digunakan oleh muhammadiyah dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendekatan budaya kelimuan meliputi pelajaran teknologi, sains, moral, dan nilai-nilai keIslaman yang terstruktur (Yurika et al. 2022). Dengan banyaknya amal usaha muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan, telah membangun lebih dari 20 ribu sekolah Islam 170 lebih perguruan tinggi yang di fungsikan untuk seluruh masyarakat indonesia. Metode pembelajaran yang mengedepankan berpikir kritis, berpartisipasi aktif, kreatif, dan menjadikan pendidikan muhammadiyah sebagai inovasi dalam mentransfer ilmu dan sebagai alat untuk merubah pola pikir masyarakat yang lebih rasional, maju, dan mempunyai jiwa kompetitif (Burhani 2019).

3. Aktivitas sosial dan kesehatan sebagai alat pembentukan kebiasaan moderen.

Muhammadiyah selain mengutamakan dalam bidang pendidikan, organisasi ini juga menjalankan berbagai aktivitas sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, aktivitas amal, dan lembaga pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan budaya sosial yang adil melalui pelayanan-pelayanan yang profesional dan tentunya berkualitas. Pelayanan yang dilakukan contohnya seperti layanan secara efisien, transparan, beretika, ramah, tidak deskriminasi yang menjadi simbol Islam dan bukti bahwa organisasi muhammadiyah selalu mengedepankan ilmu pengetahuannya sebagai sarana beribadah dan berkontribusi pada kemanusiaan. Kemudian contoh lain dalam pemberdayaan, pendidikan formal dan non formal, penanganan bencana, dan gerakan filantropi yang menunjukkan sebagai bukti bahwa muhammadiyah adalah sebuah organisasi yang sangat peduli dan tanggap sebagai pelopor budaya kemanusiaan (Rachmawati and Deandra 2024).

4. Moderasi dan keberagaman inklusif sebagai budaya sosial muhammadiyah.

Satu lagi kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan budaya keagamaan adalah memiliki sikap toleran dan moderat. Moderasi dalam bermuhammadiyah memiliki prinsip wasathiyah yang selalu mengaitkan komitmen terhadap Islam dengan tanggung jawab kepada negara dengan sikap yang menolak pada kekerasan, radikal, dan polarisasi politik. Organisasi muhammadiyah mempunyai komitmen terhadap kebangsaan secara moderat yang menciptakan budaya Islam yang inklusif dan bisa menerima perbedaan. Dengan menggunakan konsep (Darul Ahdi Wa Syahadah) sebagai pondasi budaya Islam yang mendukung negara dalam masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu muhammadiyah mengedepankan nilai moderasi dan inklusivitas dengan harapan bisa menciptakan masyarakat yang rukun, harmonis, dan menjaga persatuan dalam beragama di indonesia (Rachmawati and Deandra 2024).

5. Lahirnya identitas budaya dan relevansinya dengan tradisi.

Pandangan muhammadiyah terkait budaya tidak sepenuhnya menolak dengan keras, tetapi muhammadiyah menggunakan konsep tajdid yang terbagi menjadi dua prinsip yaitu purifikasi dan dinamisasi artinya bahwa muhammadiyah lebih memilih dan memilah terkait aspek tradisi yang melenceng atau tidak sesuai dengan syariat Islam dan unsur-unsur dari budaya lokal, sehingga pandangan muhammadiyah lebih kepada menjaga kemurnian dari pada ibadah, berpikir rasionalitas, dan tetap menjaga sikap toleransi dan menghormati dari banyaknya berbagai macam praktik keagamaan moderen yang ada di indonesia (Putri and Atikah 2025).

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki posisi strategis sebagai gerakan budaya Islam modern yang berkembang melalui proses historis, ideologis, kelembagaan, dan praktik sosial yang berkelanjutan. Sejak berdirinya pada tahun 1912, Muhammadiyah tidak hanya menjalankan fungsi dakwah keagamaan, tetapi juga membangun kerangka nilai dan pola pikir masyarakat Islam yang lebih rasional, kritis, dan berorientasi pada kemajuan. Gerakan tajdid yang menjadi landasan ideologis Muhammadiyah mendorong lahirnya transformasi budaya keagamaan yang tidak hanya menekankan kemurnian akidah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran intelektual serta kemampuan umat Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menurut Huda, H., & Putra, D. W. (2025) Muhammadiyah berhasil membentuk identitas sebagai gerakan budaya Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dengan semangat modernitas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep tajdid yang terdiri atas prinsip purifikasi dan dinamisasi menjadi fondasi utama dalam pembaruan budaya Islam yang dikembangkan Muhammadiyah. Prinsip purifikasi menegaskan pentingnya pemurnian akidah dan praktik ibadah dari unsur-unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran tauhid. Sementara itu, prinsip dinamisasi mendorong umat Islam untuk terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kombinasi kedua prinsip tersebut melahirkan kerangka budaya Islam yang bersifat adaptif, rasional, dan tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui pendekatan tersebut, pandangan Huda, H., Utomo, A. P., & Nursyamsiyah, S. (2023) Muhammadiyah mampu menciptakan paradigma keagamaan yang progresif tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan menjadi instrumen utama Muhammadiyah dalam membangun budaya Islam berkemajuan. Muhammadiyah mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum yang komprehensif. Integrasi tersebut bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki kompetensi intelektual dan kemampuan berpikir kritis. Keberadaan ribuan sekolah dan ratusan perguruan tinggi Muhammadiyah di berbagai daerah menjadi bukti konkret bahwa pendidikan berperan sebagai sarana strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya Islam modern kepada masyarakat luas.

Di samping bidang pendidikan, aktivitas sosial dan pelayanan kesehatan yang dijalankan Muhammadiyah juga berkontribusi dalam membentuk budaya sosial yang modern dan humanis. Melalui

berbagai amal usaha seperti rumah sakit, panti asuhan, lembaga pemberdayaan masyarakat, serta kegiatan filantropi dan penanggulangan bencana, Muhammadiyah menanamkan nilai pelayanan sosial yang profesional, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Praktik pelayanan sosial tersebut tidak hanya menunjukkan kepedulian Muhammadiyah terhadap persoalan kemanusiaan, tetapi juga memperlihatkan bahwa ajaran Islam dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

Menurut Huda, H., Nursamsiyah, S., & Supriyanti, I. (2025). menegaskan bahwa Muhammadiyah mengembangkan budaya keagamaan yang moderat dan inklusif melalui prinsip wasathiyah serta komitmen terhadap konsep *Darul Abdi Wa Syahadah*. Prinsip tersebut mendorong umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan tanggung jawab kebangsaan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Dalam konteks budaya, Muhammadiyah tidak sepenuhnya menolak tradisi lokal, tetapi melakukan proses seleksi melalui pendekatan tajdid untuk memastikan bahwa praktik budaya tetap selaras dengan nilai-nilai syariat Islam. Dengan pendekatan tersebut, Muhammadiyah mampu mempertahankan identitas keagamaan yang rasional, toleran, dan adaptif, sehingga tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki peran yang sangat signifikan sebagai gerakan budaya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah telah berkomitmen untuk melakukan pembaruan (tajdid) dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan pendidikan. Melalui semangat tajdid tersebut, Muhammadiyah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Upaya ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai organisasi dakwah, tetapi juga sebagai agen perubahan budaya yang mendorong kemajuan umat melalui pendidikan.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu instrumen utama Muhammadiyah dalam membangun masyarakat Islam yang berkemajuan. Muhammadiyah mengembangkan sistem pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum sehingga menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara keimanan, pengetahuan, dan keterampilan. Model pendidikan ini menjadi salah satu kontribusi penting Muhammadiyah dalam memperbaiki sistem pendidikan Islam di Indonesia agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, luasnya jaringan lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah menunjukkan besarnya kontribusi organisasi ini dalam meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat. Ribuan sekolah, madrasah, serta ratusan perguruan tinggi yang dikelola Muhammadiyah menjadi bukti nyata komitmen organisasi ini dalam mengembangkan pendidikan Islam secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, Muhammadiyah tidak hanya menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, keIslaman, serta semangat kemajuan kepada peserta didik.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa peran Muhammadiyah sebagai gerakan budaya tidak

hanya terbatas pada bidang pendidikan formal, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas sosial, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui berbagai amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial, Muhammadiyah berhasil membentuk budaya masyarakat yang lebih maju, rasional, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Muhammadiyah dapat dipahami sebagai salah satu kekuatan penting dalam pengembangan pendidikan Islam sekaligus sebagai gerakan budaya yang berkontribusi besar dalam membangun peradaban Islam yang progresif di Indonesia.

REFERENSI

- Afriandi, Budi, and Shofwan Karim Elhusein. 2024. "Indonesian Research Journal on Education" 4: 267–76.
- Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman. 2025. "Ahmad Dahlan Dan Pergerakan Muhammadiyah : Idea-Idea Pembaharuan Dalam Konteks Kebudayaan Dan Sejarah A . PENDAHULUAN Makalah Ini Mengkaji Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923) Dan Ketokohnya Dalam Gerakan Muhammadiyah Yang Didirikan Pada 18 N" 4 (1): 1–17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15699421>.
- Aziz, Arinal. 2024. "Perspektif Muhammadiyah Terhadap Kebudayaan Di Indonesia," no. 3: 26–38.
- Aspirasi. (2023). *111 tahun berkiprah Muhammadiyah: Data amal usaha Muhammadiyah*.
- Burhani, A. N. (2019). *Muhammadiyah dan gerakan Islam modern di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Bj, Jusmiwanti, and Ahmad Lahmi. 2025. "Muhammadiyah Dan Kebudayaan Jawa: Analisis Teologis" 1 (1): 13–23.
- Bolotio, Rivai, and Arhanuddin Salim. 2024. "Construction of Openness in the Context of Muhammadiyah Education : A Cultural Study Perspective" 5 (1): 1131–38.
- Burhani, Ahmad Najib. 2019. "Muhammadiyah Jawa Dan Landasan Kultural Untuk Islam Berkemajuan" 1 (1): 1–17.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Huda, H., & Putra, D. W. (2025). Internalisasi Risalah Islam Berkemajuan dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(2), 176-191.
- Huda, H., Utomo, A. P., & Nursyamsiyah, S. (2023). Epistemologi sekolah muhammadiyah dalam membangun budaya Islam ditengah masyarakat non-muslim. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 268-281.
- Huda, H., Nursamsiyah, S., & Supriyanti, I. (2025). Membangun Ontologi Sekolah Muhammadiyah Melalui Pendekatan Theo-Antroposentris. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(2), 188-213.
- Hidayat, Wahyu. 2023. "Muhammadiyah; di antara Gerakan Modernis, Tajdid dan Purifikasi Wahyu." *Pemikiran Islam* 3 (1): 70–82.

- Ilmi Amalia Najati, Safrun, and Ririn Titik Oktasari. 2025. "Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan" 5 (2): 45–51.
- Junaidi, Akhmad Arif. 2022. "Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions" 30 (2): 169–94. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.16293>.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Khoirunni, Aisyah. 2024. "Sejarah Dan Peran Muhammadiyah Untuk Kemajuan Indonesia," no. 4.
- Kossah, Arifah Uswatun, and Hariyanto Sofyan Benyal. 2022. "Islam Berkemajuan : Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman Arifah Uswatun Kossah Hariyanto Sofyan Benyal Romelah PENDAHULUAN Terus Bergeraknya Suatu Zaman Beriringan Dengan Semakin Berkembang Pula Banyak Hal Di Dunia , Tak Terkecuali T" 5 (1): 67–79. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>.
- Luluk Arianti, Maolinda Saqila, Anindya Ika Yulia. 2025. "KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan Vol. 1, No. 1, Tahun 2025 Online Journal System : <https://Jurnalp4i.Com/Index.Php/Khazanah>" 1 (1): 41–50.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mikraj, A L, Muhammad Syahreza Pahlevi, Muh Nur, and Rochim Maksum. 2024. "Transformasi Pemikiran Dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer Menurut Muhammadiyah" 4 (2): 1913–22.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasirudin, M., and Moch. Dzu Izzin. 2023. "Perspektif Teori Kompetensi Inti Organisasi" 5 (2): 263–86. <https://doi.org/10.55372/inteleksia>.
- Putri, Shella Ananda, and Puteri Atikah. 2025. "Peran Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia" 3 (1): 225–34.
- Rachmawati, Emi, and Mochamad Rizkhy Deandra. 2024. "Peran Muhammadiyah Dalam Bidang Sosial Dan Kesehatan Masyarakat Kini Dan Nanti" 2: 1–11.
- Soliha, Imro Atus, Romelah, and Nurul Humaidi. 2024. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Konsep Manhaj Tarjih Dan Tajdid Dalam Perspektif Muhammadiyah" 7 (4): 1215–25. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1111.The>.
- Soraya, Fina Aidah, Anas Indratanaya, Nasrulloh Nasrulloh, and Astika Nurul Hidayah. 2025. "Haidar Nashir : Pendidikan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai KeIslaman" 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tahir, Hijaz, and Syahrir. 2022. "Urgensi Da'wah Kultural Muhammadiyah Ditengah Masyarakat Berbudaya 1) 2)" 10: 114–19.
- Wahrudin, Bambang, Alip Sugianto, Wawan Kusnawan, and Ahmad Muslich. 2021. *Al Islam Dan Kemuhmadiyah*.
- Yurika, Tince Ajeng, Iis Sugianti, Irwan Fathurrochman, and Lukman Asha. 2022. "Peran Majelis Pendidikan

Dasar Dan Menengah Muhammadiyah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Kabupaten Kepahiang” XIV (01): 202–25.

Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.